

**PELATIHAN ETIKA DAN BUDAYA KERJA MASYARAKAT JEPANG
BAGI SISWA LPK MARTANI SEMARANG**

Penulis

Budi Mulyadi

Nur Hastuti

M. Yusuf Noviandi

Dosen S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Telp./Faks: (024) 76480619, e-mail: budi.mulyadi09@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan etika dan budaya kerja masyarakat Jepang bagi siswa LPK Martani Semarang. Dalam pelatihan ini ada tiga hal yang diajarkan yaitu: 1) Karakter Masyarakat Jepang, 2) Budaya kerja Masyarakat Jepang, 3). Etika kerja masyarakat Jepang. Diharapkan melalui pelatihan ini siswa LPK Martani Semarang mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai tiga hal di atas sebagai bekal bagi mereka yang akan berguna bagi mereka ketika mereka bekerja sebagai pemegang di Jepang. Dengan mengetahui karakter, budaya serta etika kerja masyarakat Jepang, para siswa LPK Martani akan mudah beradaptasi dan tidak akan mengalami culture shock ketika mereka tinggal di Jepang, sehingga akan menjadikan mereka pemegang yang produktif, inovatif, disiplin, jujur dan mau bekerja keras seperti karakter masyarakat Jepang pada umumnya.

Kata kunci: karakter, etika, budaya, Jepang, pelatihan

ABSTRACT

The purpose of this community service activity is to provide training on ethics and work culture of Japanese society for students of LPK Martani Semarang. In this training, three things are taught, namely: 1) Character of Japanese Society, 2) Work Culture of Japanese Society. 3). Japanese work ethic. It is hoped that through this training, LPK Martani Semarang students will have in-depth knowledge of the three things above as a provision for them that will be useful for them when they work as trainer in Japan. By knowing the character, culture and work ethic of the Japanese people, LPK Martani students will adapt easily and will not experience culture shock when they live in Japan, so that they will become trainer who are productive, innovative, disciplined, honest and willing to work hard like the character of society. Japan in general.

Keyword: character, ethic, culture, Japanese, training

1. PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun semakin banyak pemuda pemudi Indonesia yang tertarik untuk mengikuti program magang ke Jepang yang diselenggarakan oleh berbagai macam LPK di seluruh daerah di Indonesia. Banyak alasan yang menyebabkan hal ini terjadi. Beberapa alasan diantaranya susah mencari pekerjaan di Indonesia, Gaji kerja di Indonesia yang masih rendah, Ingin memperbaiki perekonomian keluarga dan alasan-alasan lainnya. Hal ini didorong juga oleh semakin banyaknya tenaga kerja dari Indonesia yang dibutuhkan oleh negara Jepang untuk bekerja di berbagai macam bidang pekerjaan di negara Jepang. Hal ini disebabkan negara Jepang sangat kekurangan tenaga kerja sehingga mereka mendatangkan banyak tenaga kerja yang disebut dengan *kenshusei* dari negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Hal ini menjadi kesempatan emas bagi para wirausahawan di Indonesia untuk membuka LPK untuk menyalurkan para pemegang bekerja di Jepang. Semarang merupakan salah satu kota di pulau Jawa yang mempunyai cukup banyak LPK yang mengirim pemuda pemudi berangkat ke Jepang untuk melakukan program magang di perusahaan-perusahaan selama 1-3 tahun. Sampai tahun 2019 tercatat ada 12 LPK yang telah mempunyai izin operasional untuk membuka usahanya dalam pengiriman pemuda pemudi untuk magang di Jepang. Salah satu LPK tersebut bernama LPK Martani yang beralamat di Jalan Flamboyan 2 no 109 Sendang Mulyo, Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

LPK Martani ini berdiri sejak tahun 2015. Sampai sekarang LPK Martani telah banyak mengirim pemuda pemudi untuk menjadi pemegang di Jepang. Dalam pengelolaan LPK ini pemilik LPK yang

bernama bapak Imam berkomitmen untuk mendidik para siswanya dengan sebaik-baiknya agar siap pakai di Jepang. Pendidikan dan pelatihan yang diajarkan di LPK ini adalah pendidikan bahasa Jepang beserta pengenalan tentang kehidupan di Jepang. Pengenalan budaya Jepang pun dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti calon pemegang.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini penulis bekerja sama dengan LPK Martani mengadakan kegiatan pengabdian dengan tema "Pelatihan Etika dan Budaya Kerja Masyarakat Jepang bagi siswa LPK Martani". Tema ini dipilih sesuai dengan permintaan dari LPK yang meminta kepada penulis untuk mengenalkan etika dan budaya kerja masyarakat Jepang sebagai bekal ilmu pengetahuan bagi para siswa yang akan magang di Jepang.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan menghubungi pengelola LPK Martani untuk meminta izin melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat. Setelah mendapat izin pihak LPK meminta untuk dikirim surat permohonan izin melakukan pengabdian Kepada Masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertempat di LPK Martani yang beralamat di Jalan Flamboyan 2 no 109 Sendang Mulyo, Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 25 Mei 2022 mulai pukul 09.00 sampai jam 12.30. diikuti oleh 21 orang siswa LPK. Metode yang dilaksanakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah dengan mengajarkan secara langsung di dalam kelas tentang etika dan budaya kerja masyarakat Jepang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakter Masyarakat Jepang

Di sesi pertama penulis menjelaskan kepada siswa LPK Martani tentang karakter umum masyarakat Jepang yang telah diketahui secara umum oleh dunia.

Berikut adalah karakter bangsa Jepang yang dijelaskan penulis kepada siswa LPK Martani.

a. Bekerja keras

Bangsa Jepang terkenal sebagai pekerja keras. Para karyawan di perusahaan Jepang melakukan pekerjaan apapun yang dibebankannya kepada mereka. Kadang mereka pulang larut malam demi menyelesaikan pekerjaannya di kantor atau perusahaan. *Kuroushi* merupakan istilah yang sangat terkenal menggambarkan orang Jepang yang hampir mati karena beratnya melakukan pekerjaan. Kerja kerasnya orang Jepang dapat dilihat dari lamanya jam kerja mereka dibanding negara-negara maju lainnya seperti Amerika, Jerman dan Perancis.



Gambar 1. Karakter bangsa Jepang yang suka bekerja keras

b. Ramah dan sopan

Bangsa Jepang juga terkenal sebagai bangsa yang ramah dan sopan. Mereka sangat menghormati orang lain, terutama orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi jabatannya. Sikap ramah serta sopannya orang Jepang bisa dilihat dari kebiasaan mereka membungkukan badan kepada orang lain yang disebut dengan *ojigi*. Orang Jepang cenderung untuk mengucapkan salam kepada orang lain

yang ditemuinya bahkan kepada orang yang belum dikenalnya. Mereka juga tidak segan-segan mengucapkan kata "maaf" bila dirasa melakukan suatu hal atau perbuatan yang mengganggu orang lain. Keramahan serta kesopanan orang Jepang juga bisa dilihat dari cara melayani pembeli, pelanggan, tamu. Mereka menggunakan bahasa sesopan mungkin dalam melayani pembeli, pelayan atau tamu.



Gambar 2. Karakter bangsa Jepang yang ramah

c. Disiplin

Disiplin merupakan salah satu karakter bangsa Jepang yang sangat terkenal. Kedisiplinan dalam segala hal menjadi faktor Jepang maju dalam segala hal. Disiplin waktu merupakan hal yang sangat diutamakan dalam kehidupan masyarakat Jepang. Tak ada istilah jam karet dalam budaya masyarakat Jepang. Bagi orang Jepang waktu merupakan hal yang sangat penting. Orang yang suka tidak tepat waktu atau sering telat akan mendapat pandangan negatif dalam masyarakat Jepang. Orang Jepang rata-rata bangun pagi pada jam yang sama walaupun malamnya mereka tidur larut dan minum sake. Dalam hal pekerjaan orang Jepang jarang yang bolos kerja. Mereka selalu pulang dan pergi pada waktu yang sama.



Gambar 3. Karakter bangsa Jepang yang disiplin

d. Inovatif

Keberhasilan Jepang dalam segala bidang banyak dibantu oleh budaya kerja dan perdagangan rakyatnya. Agar produk mereka mampu bersaing di dunia internasional, Jepang tidak hanya memperbaiki dan meningkatkan kualitas produk mereka, mereka juga menciptakan berbagai barang lain yang diperlukan konsumen baik ditingkat makro atau mikro. Daya inovasi yang dimiliki bangsa Jepang ini ditunjang oleh kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan. Mereka rajin mempelajari ilmu yang berguna untuk menunjang kariernya. Mereka menggunakan ilmu yang diperoleh untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan meningkatkan fungsi serta kualitas produk sebelumnya. Kaizen merupakan salah satu etos kerja Jepang yang erat kaitannya dengan inovasi. Dengan kaizen apapun bisa diperbaiki menuju ke arah yang lebih baik. (Subarkah, 2013: 68)



Gambar 4. Produk hasil inovasi bangsa Jepang yang inovatif

3.2. Budaya Kerja Masyarakat Jepang

Hal berikutnya yang dijelaskan pada saat pelatihan adalah Budaya kerja masyarakat Jepang dimana budaya kerja ini erat kaitannya dengan perilaku dan pola pikir Bangsa Jepang dalam bekerja. Pola pikir serta perilaku bangsa Jepang dalam bekerja melahirkan etos kerja khas Jepang yang tidak dimiliki bangsa lain. Etos kerja tersebut dikagumi bangsa lain. Banyak bangsa lain yang ingin meniru dan mempraktekan etos kerja masyarakat Jepang. Berikut adalah budaya kerja masyarakat Jepang yang dijelaskan pada saat pengabdian di LPK Martani Semarang.

1. Bushido

Semangat bushido menjadi prinsip hidup orang Jepang dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam bisnis. Semangat bushido menekankan bahwa setiap manusia harus mengejar cita-cita masing-masing dengan semangat pantang menyerah, disiplin dan mau belajar (Subarkah, 2013: 71). Dengan berlandaskan semangat bushido, orang Jepang bekerja keras pantang menyerah menjalankan bisnis mereka sampai berhasil.



Gambar 5 Bushido sebagai salah satu spirit budaya kerja masyarakat Jepang

2. Kaizen

Kaizen berasal dari dua kata. Kai mempunyai arti berkesinambungan atau terus menerus, zen mempunyai arti perbaikan, maka secara harfiah makna kaizen dapat diartikan perbaikan yang dilakukan secara berkesinambungan atau

terus menerus. Kaizen menjadi budaya kerja Jepang yang unik dan khas. Kaizen telah memberikan dampak positif bagi perkembangan sistem kerja dan bisnis di Jepang. Metode kaizen yang ditempuh Jepang untuk melakukan perbaikan mencakup tiga hal. Pertama, mengubah cara kerja karyawan, kedua memperbaiki peralatan dan produk, ketiga memperbaiki prosedur dan cara kerja.

Ada 10 prinsip yang terkandung dalam kaizen. 1) Berfokus pada pelanggan, 2) Mengadakan peningkatan, 3) Mengakui masalah secara terbuka, 4) Mempromosikan, 5) Menciptakan tim kerja, 6) Memanajemen proyek, 7) Memelihara proses hubungan yang benar, 8) mengembangkan disiplin diri, 9) Memberikan semua informasi kepada karyawan, 10) Memberikan wewenang pada semua karyawan.

Kaizen telah menjadi budaya Jepang yang diterapkan pula dalam bisnis sehingga bisnis bisa berjalan dengan lancar dan dapat mencapai hasil yang maksimal.



Gambar 6 Kaizen sebagai salah satu spirit budaya kerja masyarakat Jepang

3. Ganbatte kudasai

Ganbatte kudasai yang berarti “berusaha keraslah, lakukan yang terbaik” telah menjadi budaya verbal dalam kehidupan masyarakat Jepang. Orang Jepang sangat senang sekali mengucapkan kalimat ini sebagai ungkapan pemabangkit motivasi. Bangsa Jepang bisa menjadi bangsa maju dan kuat karena mereka senantiasa

menurunkan filosofi ganbatte kepada generasi muda. Guru di sekolah-sekolah Jepang senantiasa mengucapkan kata ganbatte kepada murid-muridnya untuk menyemangati mereka.

Dalam berbisnis pun ungkapan ini menjadi peningkat motivasi untuk lebih bisa menyukseskan bisnis mereka.



Gambar 7 ganbatte kudasai sebagai salah satu spirit budaya kerja masyarakat Jepang.

4. Genchi genbutsu

Secara harfiah genchi genbutsu berarti go and see the problem. Genchi genbutsu bukan sebatas teori melainkan lebih menekankan kepada praktek dimana seseorang diharapkan berani mendatangi dan melihat masalah yang timbul. Masalah bukan untuk dihindari tetapi untuk dilihat dan diatasi. Prinsip ini diterapkan oleh perusahaan Toyota dalam menjalankan roda bisnisnya, salah satunya dengan cara pergi dan melihat sendiri ke lapangan untuk melihat masalah apa saja yang timbul dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam bisnis, prinsip ini harus dilaksanakan agar setiap masalah yang timbul bisa segera diatasi. Berkat prinsip genchi genbutsu ini dunia bisnis di Jepang bisa berjalan dengan lancar dan banyak perusahaan Jepang yang sukses dan mendunia. (Subarkah, 2013:82)



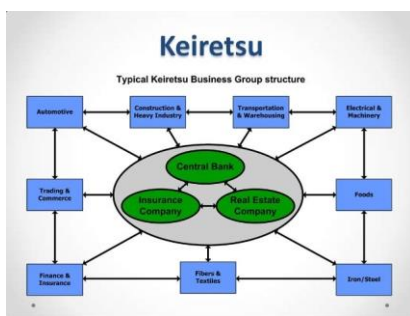
Gambar 8 genchi genbutsu sebagai salah satu sistem budaya kerja masyarakat Jepang

5. Keiretsu

Keiretsu mempunyai arti perkonsian. Strategi ini awal mulanya diterapkan dalam bisnis otomotif mobil di seluruh dunia. Caranya, perusahaan-perusahaan besar otomotif di Jepang memiliki share di perusahaan-perusahaan lain yang merupakan grup atau kelompok perusahaan mereka.

Sebagai contoh di Toyota Grup terdapat Toyota Motor Company, ToyotaTsusho Indonesia dan lain-lain. Perusahaan besar tersebut kemudian bekerja sama dengan banyak perusahaan lokal di seluruh dunia untuk produksi komponen, perakitan dan lain-lain. (Subarkah,2013:82)

Keiretsu menjadi budaya bisnis Jepang yang sangat menguntungkan karena adanya kerja sama antara perusahaan-perusahaan besar dengan perusahaan-perusahaan kecil yang akan menjamin kestabilan perusahaan tersebut.



Gambar 8 keiretsu sebagai salah satu sistem budaya kerja masyarakat Jepang

3.3. Etika Kerja Masyarakat Jepang

Hal lainnya yang dijelaskan pada saat pengabdian adalah tentang etika kerja masyarakat Jepang. Pada saat perkenalan dalam pertemuan bisnis di Jepang ada beberapa etika yang perlu diperhatikan. Praktik etika bisnis ini bersumber dari ajaran ajaran Shinto dan Budha, dari kebudayaan masyarakat Jepang zaman dahulu. Berikut salah satu etika bisnis pada saat berkenalan dalam dunia kerja Jepang. Dalam berkenalan atau memberi salam orang Jepang akan melakukan ojigi yaitu membungkukan badan untuk menghormati lawan bicara. Begitu juga pada saat berkenalan dalam pertemaun bisnis orang Jepang akan melakukan ojigi sebagai tanda menghormati rekan bisnisnya.



Gambar 9. Ojigi salah satu bentuk etika kerja masyarakat Jepang.

Berikut adalah beberapa foto kegiatan pada saat pengabdian kepada masyarakat di LPK Martani.



Foto 1. Sedang menjelaskan tentang budaya kerja masyarakat Jepang



Foto 2. Sedang menjelaskan tentang etika kerja masyarakat Jepang.



Foto 3. Sedang mengajarkan cara ojigi



Foto 4. Foto Bersama seluruh peserta pelatihan setelah selesai acara

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar. Para peserta antusias dan sangat aktif selama jalannya pelatihan, apa yang disampaikan oleh penulis mengenai budaya dan etika kerja masyarakat Jepang mereka serap dan perhatikan terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang disampaikan oleh para peserta.

Kesempatan pergi ke Jepang untuk bekerja tidak semua orang bisa memilikinya. Para peserta magang di LPK Martani termasuk orang-orang yang beruntung memilikikesempatan tersebut sehingga mereka benar-benar harus menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya agar mereka bisa mendapatkan apa yang mereka cita-citakan. Pengenalan budaya dan etika kerja masyarakat Jepang akan memberikan pengetahuan yang bagi mereka agar mereka tidak mengalami shock culture Ketika mereka tiba di Jepang.

Apa yang disampaikan penulis selama pelatihan ini sangat bermanfaat bagi mereka untuk mempermudah mereka beradaptasi selama mereka tinggal dan kerja di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryohadi-projo, Sayidiman. 1987 Belajar Dari Jepang. Jakarta. UI Press
- Fadhdi, Aulia. 2001. Menjadi Pemenang Seperti Bangsa Jepang. Yogyakarta. Pinus book publisher.
- Maneko, Hirouchi dan Ashitaka Chicko, 1993, Nihon De Bijinisu. Terjemahan Gina Gania. Jakarta. Erlangga.
- Seng, An Wan. 2007. Rahasia Bisnis Orang Jepang. Terj Widyawati O. Senmon Kyouiku Publishing.
- Sing, Hua Lim. 2001. Peranan Jepang di Asia. Terj. Marcus Prihminto Widodo. Jakarta. Gramedia.
- Youko Inoue. 1993. Bijinesu Mana. Toukyou. Senmon kyouiku Publishing

